

Perbedaan Presentasi Diri Siswa dan Siswi di SMAN 2 Makassar

Gunawan Jufri¹, Muh. Nur Hidayat Nurdin², Kurniati Zainuddin³

^{1, 2, 3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: gunawanjufri234@gmail.com¹

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Kata Kunci: *Presentasi Diri, Siswa, Siswi*

Abstrak: *Dalam konteks sekolah, presentasi diri menjadi fenomena yang sangat relevan karena sekolah merupakan ruang sosial yang memiliki struktur, aturan, dan ekspektasi perilaku yang jelas. Selain faktor situasional, presentasi diri siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sosial, salah satunya adalah jenis kelamin. Siswa dan siswi berada dalam proses sosialisasi yang berbeda sehingga berpotensi menampilkan pola presentasi diri yang tidak sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan presentasi diri siswa dan siswi di SMAN 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian berjumlah 300 responden yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan ialah modifikasi Skala Presentasi Diri yang dikembangkan oleh Evisetiawati. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara presentasi diri siswa dan siswi di SMAN 2 Makassar ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa dan siswi berada dalam konteks sosial yang sama, mereka menampilkan dan mengelola diri dengan pola yang berbeda, yaitu siswa lebih aktif dan ekspresif, sedangkan siswi lebih menjaga hubungan sosial berdasarkan norma yang berlaku.*

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, baik secara biologis, kognitif, maupun emosional. Masa remaja sering dipahami sebagai tahap kehidupan ketika individu mulai mengeksplorasi berbagai aspek diri dan lingkungannya. Pada fase ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya serta bagaimana ia menempatkan diri dalam dunia sosial yang lebih luas (Steinberg & Morris, 2001). Remaja juga berada dalam proses pencarian identitas diri yang intens dan menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap penilaian sosial, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Rismayanti, 2021). Santrock (2011) mengklasifikasikan periode remaja menjadi dua fase utama, yaitu remaja awal (10–13 tahun) dan remaja tengah (14–18 tahun), di mana remaja tengah umumnya berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

Fase remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, baik secara biologis, kognitif, maupun emosional. Masa remaja sering dipahami sebagai tahap kehidupan ketika individu mulai mengeksplorasi berbagai aspek diri dan lingkungannya. Pada fase ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya serta bagaimana ia menempatkan diri dalam dunia sosial yang

lebih luas (Steinberg & Morris, 2001). Remaja juga berada dalam proses pencarian identitas diri yang intens dan menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap penilaian sosial, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Rismayanti, 2021). Santrock (2011) mengklasifikasikan periode remaja menjadi dua fase utama, yaitu remaja awal (10–13 tahun) dan remaja tengah (14–18 tahun), di mana remaja tengah umumnya berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

Presentasi diri memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan erat dengan pembentukan hubungan interpersonal dan penyesuaian sosial. Individu menampilkan perilaku, sikap, serta cara berkomunikasi tertentu untuk menciptakan kesan yang dianggap sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi. Goffman (1956) memandang presentasi diri sebagai proses di mana individu secara aktif mengelola dan memodifikasi kesan yang ditampilkan dalam interaksi sosial, layaknya seorang aktor yang memainkan peran di atas panggung sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa presentasi diri bukanlah perilaku yang bersifat spontan semata, melainkan hasil dari penyesuaian individu terhadap situasi dan audiens sosialnya.

Dalam konteks sekolah, presentasi diri menjadi fenomena yang sangat relevan karena sekolah merupakan ruang sosial yang memiliki struktur, aturan, dan ekspektasi perilaku yang jelas. Siswa tidak hanya dituntut untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Cara siswa menampilkan diri di sekolah menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana siswa memaknai dirinya melalui proses pendidikan serta bagaimana mereka berupaya menciptakan citra yang sesuai dengan ekspektasi sosial (Evisetiawati, 2024). Oleh karena itu, kemampuan mengelola presentasi diri secara efektif berperan penting dalam memperoleh pengakuan sosial dan membangun relasi yang positif di lingkungan sekolah.

Zarghooni (2007) menjelaskan presentasi diri sebagai bagian dari manajemen impresi, yaitu proses ketika individu secara sadar menyampaikan informasi tentang dirinya untuk mewujudkan kesan tertentu di hadapan orang lain. Proses ini tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh norma dan harapan yang berlaku dalam kelompok sosial. Di lingkungan sekolah, siswa sering kali menyesuaikan cara mereka berbicara, bersikap, dan bertindak agar selaras dengan norma kelompok sebaya maupun ekspektasi institusi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi diri bersifat kontekstual dan situasional, bergantung pada kondisi sosial yang dihadapi.

Selain faktor situasional, presentasi diri siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sosial, salah satunya adalah jenis kelamin. Siswa dan siswi berada dalam proses sosialisasi yang berbeda sehingga berpotensi menampilkan pola presentasi diri yang tidak sama. Hasil data awal yang diperoleh dari beberapa SMA atau sederajat di Kota Makassar terhadap 82 responden, yang terdiri atas 32 siswa dan 50 siswi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa secara aktif mengatur kata-kata, penampilan, dan tindakan saat berinteraksi di sekolah (94%). Selain itu, sebagian besar siswa juga melaporkan tidak sepenuhnya menampilkan diri apa adanya meskipun berada dalam situasi yang berbeda (82%). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen impresi atau presentasi diri merupakan fenomena yang umum dilakukan oleh siswa, baik siswa maupun siswi.

Meskipun sama-sama melakukan presentasi diri, cara dan makna sosial dari presentasi diri yang ditampilkan oleh siswa dan siswi cenderung berbeda. Hasil data awal menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menampilkan diri berdasarkan standar lingkungan teman sebaya, sedangkan siswi cenderung menekankan sikap sopan, menjaga hubungan sosial, serta menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Perbedaan makna sosial ini mengindikasikan bahwa presentasi diri tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga dengan nilai dan harapan sosial yang melekat pada peran gender masing-masing individu.

Salah satu sekolah yang menunjukkan pola perbedaan makna sosial dalam presentasi diri

siswa dan siswi adalah SMAN 2 Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan perbedaan perilaku yang tampak antara siswa dan siswi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa cenderung menampilkan perilaku yang lebih aktif dan menonjol, seperti mengganggu teman saat belajar, melontarkan kata-kata kasar, serta melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran, misalnya bermain gim ketika jam pelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tenang, pendiam, dan patuh terhadap aturan kelas. Pola perbedaan perilaku ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa lebih sering menampilkan perilaku eksternal yang bersifat dominan, disruptif, dan melanggar aturan di lingkungan sekolah dibandingkan siswi (Archer, 2004).

Penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan presentasi diri berdasarkan gender dalam konteks ekspresi emosi. Fischer, Manstead, dan Zaalberg (2003) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi di situasi sosial, sementara laki-laki lebih cenderung mengatur ekspresi diri untuk mempertahankan citra yang kuat dan terkendali. Temuan ini semakin menegaskan bahwa presentasi diri siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk jenis kelamin dan konteks interaksi.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan presentasi diri antara siswa dan siswi di lingkungan sekolah masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks SMA di Kota Makassar. Padahal, kajian komparatif diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih objektif mengenai variasi presentasi diri berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perbedaan presentasi diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 2 Makassar.

LANDASAN TEORI

Goffman (1956) menyatakan bahwa presentasi diri adalah proses individu melakukan interaksi dengan individu lain dan aktif memanipulasi impresi yang ingin disampaikan oleh individu tersebut. Goffman mengibaratkan kehidupan sosial masyarakat sebagai pentas seni yang ditunjukkan di depan panggung. Goffman mendeskripsikan cara individu memakai teknik yang variatif, seperti lisan, perbuatan, bahkan penampilan guna menjaga impresi yang diinginkan selama berinteraksi.

Delamater, Myers, dan Collett (2015) menyatakan bahwa presentasi diri merupakan bagian dari upaya individu secara sadar, bahkan tidak sadar dalam meregulasi diri dengan mengikuti imaji yang diinginkan. Presentasi diri merujuk pada upaya individu untuk mengatur kesan yang ingin disampaikan. Tujuan pokok dari proses presentasi diri, yakni membenahi interaksi untuk mencapai hasil sesuai keinginan (Evisetiawati, 2024).

Presentasi diri didefinisikan sebagai upaya terencana dalam melakukan tindakan melalui cara tertentu sehingga menghasilkan impresi spesifik terkait diri (Rahmah, Permatasari, & Rustham, 2021) Taylor dkk., (2006) menyatakan bahwa presentasi diri juga mampu menunjukkan impresi positif terhadap individu lain sekaligus meminimalisasi impresi negatif. Eksistensi dari presentasi diri berguna dalam mengatur persepsi individu lain dan mendeskripsikan diri.

Berdasarkan uraian definisi presentasi diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa presentasi diri adalah upaya individu untuk mengontrol impresi atau kesan individu lainnya. Individu dapat menata interaksi, seperti mengatur kata-kata, tindakan, atau penampilan sebagai bentuk manipulasi impresi. Individu melakukan presentasi diri untuk menciptakan citra diri, bahkan mempertahankan impresi sesuai keinginan individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain model komparatif. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk meninjau perbedaan presentasi diri siswa dan siswi di SMAN 2 Makassar. Amirullah (2015) menyatakan bahwa populasi merupakan totalitas dari sekumpulan elemen yang terkandung sejumlah kriteria umum dan terdiri atas beberapa aspek untuk ditinjau lebih jauh. Suwartono (2014) menyatakan bahwa populasi merupakan kelompok besar dari subjek yang dapat digeneralisasikan. Populasi diambil dari suatu wilayah dan suatu waktu. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa dan siswi SMAN 2 Makassar yang berjumlah 1152 dengan siswa berjumlah 459 dan siswi berjumlah 693.

Dalam menentukan sampel, terdapat beberapa teknik dalam mengambil sampel yang dikenal dengan istilah teknik sampling. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *random sampling*. Creswell (2016) menyatakan bahwa *random sampling* merupakan teknik dengan individu dalam populasi memiliki peluang yang cenderung setara untuk dipilih. Peneliti menggunakan rumus Slovin (Machali, 2021) untuk menentukan besar ukuran sampel. Berdasarkan populasi peneliti sebesar 1152 dengan siswa SMAN 2 Makassar sebanyak 459 dan *margin of error* 5% maka perhitungan sampel dengan menerapkan rumus Slovin, yaitu hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran sampel yang diperoleh sebesar 213,7 dan jika dibulatkan menjadi 214 hingga 220 siswa. Penentuan sampel siswi SMAN 2 Makassar dihitung berdasarkan sampel siswa, yaitu 1/3 dari 220 yang memiliki hasil sebanyak 73 dan jika dibulatkan menjadi 80 siswa. Alhasil, total sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 siswa.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui instrumen berupa skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dari beragam bentuk instrumen pengumpulan data, seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain sebagainya (Azwar, 2021). Karakteristik yang dimaksud adalah mengukur atribut psikologi. Pada penelitian ini, terdapat satu skala yang digunakan, yaitu Skala Presentasi Diri. Skala Presentasi Diri pada penelitian ini diadaptasi dari Goffman (Evisetiawati, 2024) yang terdiri dari aspek *Performances, Teams, Regions and Region Behaviors, Discrepant Roles, Communication Out of Characters*, dan *The Art of Impression Management*. Total aitem pada skala ini, yaitu sebanyak 26 aitem dengan 16 aitem favorable dan 10 aitem *unfavorable*. Alternatif respons dari skala ini tersusun atas 5 opsi, di antaranya SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif, uji asumsi (normalitas dan homogenitas), serta uji hipotesis. Uji deskriptif merupakan analisis yang mendeskripsikan terkait kondisi secara apa adanya tanpa penafsiran mendalam. Uji deskriptif hanya menggambarkan atau menunjukkan terkait kondisi yang terjadi dan tidak mendeskripsikan relasi dengan hal lainnya. Bentuk *output* dari uji deskriptif dapat berupa frekuensi, persentase, modus, *mean*, median, standar deviasi, varians, jarak sebaran, atau persentil (Periantalo, 2017). Uji asumsi yang digunakan sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas merupakan upaya dalam menentukan kenormalan dari distribusi data dalam sampel yang berasal dari populasi tertentu (Budiwanto, 2017). Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak (Usmadi, 2020). Uji hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji Mann-Whitney. Dalam metode statistik parametrik, uji dua sampel dianalisis dengan menggunakan uji T dengan beberapa syarat. Namun, jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka uji T harus diganti dengan uji statistik nonparametrik untuk dua sampel bebas, salah satunya uji Mann-Whitney (Santoso, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi di SMAN 2 Makassar. Responden dapat dideskripsikan berdasarkan demografi, seperti jenis kelamin, usia, dan kelas. Berikut adalah gambaran deskriptif responden yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan kelas.

Tabel. 1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	220	73%
Perempuan	80	27%
Total	300	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 220 siswa dengan persentase sebesar 73%. Responden penelitian yang minim terlibat berdasarkan kategori jenis kelamin adalah perempuan, yaitu sebanyak 80 siswi dengan persentase sebesar 27%. Total frekuensi responden dari 2 kategori jenis kelamin adalah 300 responden dengan persentase sebesar 100%.

Tabel. 2 Deskripsi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
14 Tahun	1	1%
15 Tahun	105	35%
16 Tahun	120	40%
17 Tahun	69	23%
18 Tahun	5	1%
Total	300	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian yang dikategorikan berdasarkan usia didominasi oleh usia 16 tahun, yaitu sebanyak 120 responden dengan persentase sebesar 40%. Responden penelitian yang minim terlibat berdasarkan usia adalah usia 14 tahun, yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 1%. Total frekuensi responden dari 5 kategori usia adalah 300 responden dengan persentase sebesar 100%.

Tabel. 3 Deskripsi Kelas Responden

Kelas	Frekuensi	Presentase
X	114	38%
XI	111	37%
XII	75	25%
Total	300	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden penelitian yang dikategorikan berdasarkan kelas didominasi oleh kelas X, yaitu sebanyak 114 responden dengan persentase sebesar 38%. Responden penelitian yang minim terlibat berdasarkan kelas adalah kelas XII, yaitu sebanyak 75

responden dengan persentase sebesar 25%. Total frekuensi responden dari 3 kategori kelas adalah 300 responden dengan persentase sebesar 100%.

Tabel. 4 Data Hipotetik dan Empirik Presentasi Diri

Data Hipotetik				
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
300	19	95	57	12,66
Data Empirik				
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
300	43	76	61,39	4,81

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif Skala Presentasi Diri menunjukkan bahwa mean hipotetik dari data Presentasi Diri sebesar 57 dengan standar deviasi sebesar 12,66. Data skor minimal sebesar 19 dan skor maksimal sebesar 95.

Tabel. 5 Kategorisasi Data Presentasi Diri Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 44	1	0,33%	Rendah
44-70	263	87,67%	Sedang
> 70	36	12,00%	Tinggi
Total	300	100%	

Tabel 5 menunjukkan data persebaran skor responden pada data Presentasi Diri berdasarkan tingkat kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Hasil persebaran kategori rendah sebanyak 1 responden (0,33%), kategori sedang sebanyak 263 responden (87,67%), dan kategori tinggi sebanyak 36 responden (12,00%). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh responden cenderung memiliki presentasi diri dengan tingkatan yang sedang.

Tabel. 6 Uji Hipotesis

Presentasi Diri	Sig,	Keterangan
Siswa	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan
Siswi		

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan presentasi diri yang signifikan antara siswa dan siswi di SMAN 2 Makassar. Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa distribusi skor presentasi diri kedua kelompok berbeda secara statistik. Perbedaan tersebut dapat ditinjau berdasarkan nilai mean siswi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menunjukkan bahwa siswi secara umum menampilkan perilaku presentasi diri yang lebih konsisten.

Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi berada pada kategori sedang. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa perilaku presentasi diri siswa cenderung ditampilkan secara moderat dalam konteks sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa presentasi diri merupakan strategi sosial yang lazim digunakan individu untuk menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi tanpa menampilkan perilaku yang terlalu menonjol atau terlalu minimal (Leary, 2019).

Dominannya kategori sedang juga dapat dipahami dari karakteristik konteks sekolah sebagai lingkungan sosial formal yang memiliki aturan dan norma perilaku yang relatif jelas. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung menampilkan perilaku presentasi diri yang stabil dan terkendali agar tetap sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku (Eccles & Roeser, 2011). Dengan demikian, kategori sedang mencerminkan bentuk presentasi diri yang adaptif dalam lingkungan sekolah.

Tabel. 7 Distribusi Nilai Mean Aspek Presentasi Diri

Aspek	Mean	
	Siswa	Siswi
<i>Regions and Region Behaviors</i>	13,08	22,01
<i>The Arts of Impression Management</i>	8,05	7,03
<i>Teams</i>	10,09	11,30
<i>Communication Out of Characters</i>	4,87	5,90
<i>Discrepant Roles</i>	7,78	7,08
<i>Performances</i>	17,54	14,60

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek *Performance* merupakan aspek dengan skor tertinggi pada siswa dengan nilai *mean* sebesar 17,54. Aspek *Regions and Region Behaviors* merupakan aspek dengan skor tertinggi pada siswi dengan nilai *mean* sebesar 22,01. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan cara menampilkan perilaku presentasi diri dalam interaksi sosial sekolah. Dalam kerangka teori Goffman, aspek *Performance* merujuk pada perilaku yang ditampilkan individu di wilayah publik (*front stage*) sebagai bagian dari upaya membangun kesan tertentu di hadapan audiens (Goffman, 1959). Dominannya, aspek ini pada siswa menunjukkan bahwa presentasi diri mereka lebih banyak diwujudkan melalui perilaku yang tampak secara langsung dalam situasi interaksi sosial di sekolah.

Sebaliknya, aspek *Regions and Region Behaviors* berkaitan dengan kemampuan individu mengelola perilaku berdasarkan konteks sosial dan membedakan perilaku sesuai situasi interaksi. Dominannya aspek ini pada siswi menunjukkan bahwa presentasi diri mereka lebih ditampilkan melalui pengelolaan perilaku yang sensitif terhadap konteks sosial, tanpa harus selalu menampilkan perilaku secara terbuka (Goffman, 1956).

Perbedaan dominasi aspek ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola presentasi diri antara remaja laki-laki dan perempuan dalam konteks interaksi sehari-hari. Rose dan Rudolph (2006) menjelaskan bahwa remaja laki-laki cenderung menampilkan perilaku yang lebih terlihat secara langsung dalam kelompok, sedangkan remaja perempuan menunjukkan pola perilaku yang lebih kontekstual dalam interaksi sosial. Pola ini tercermin dalam perbedaan aspek presentasi diri yang dominan pada masing-masing kelompok.

Selain itu, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa presentasi diri remaja dipengaruhi oleh evaluasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Leary dan Allen (2011) menegaskan bahwa individu secara aktif menyesuaikan perilaku presentasi diri berdasarkan umpan balik sosial yang diterima sehingga pola presentasi diri dapat berbeda antara kelompok sosial yang memiliki pengalaman interaksi yang berbeda. Sejalan dengan penelitian Valkenburg dan Peter (2011) yang menyatakan bahwa remaja secara aktif memantau respons sosial dari lingkungan untuk menyesuaikan cara mereka menampilkan diri. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya pola presentasi diri yang relatif konsisten, tetapi tetap dapat berbeda antara kelompok sosial yang memiliki pengalaman interaksi dan ekspektasi yang berbeda.

Sekolah sebagai konteks institusional berperan penting dalam membentuk pola perilaku sosial siswa. Eccles dan Roeser (2011) menyatakan bahwa interaksi sosial yang berulang di sekolah membentuk pola perilaku yang relatif stabil, termasuk cara siswa menampilkan diri dalam situasi sosial. Oleh karena itu, perbedaan presentasi diri antara siswa dan siswi dapat dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi perilaku terhadap struktur sosial sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan presentasi diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 2 Makassar. Perbedaan tersebut tampak pada pola pengelolaan kesan yang ditampilkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa cenderung menampilkan presentasi diri melalui perilaku yang lebih aktif dan ekspresif dalam interaksi dengan teman sebaya, sedangkan siswi lebih menampilkan presentasi diri melalui pengendalian sikap, kehati-hatian, dan penyesuaian terhadap norma sosial, khususnya dalam konteks kelas dan interaksi dengan guru. Meskipun keduanya berada dalam lingkungan sekolah yang sama, perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi memiliki cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri dan membangun citra diri dalam konteks sosial sekolah. Perbedaan presentasi diri ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap dinamika lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah siswa dan siswi dapat mengembangkan presentasi diri secara lebih optimal melalui peningkatan kemampuan komunikasi asertif, pengelolaan emosi, serta penyesuaian perilaku sesuai dengan konteks sosial dan akademik di sekolah. Selain itu, pihak sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan siswa, khususnya dalam pengelolaan kelas dan layanan Bimbingan dan Konseling, dengan mempertimbangkan perbedaan pola presentasi diri antara siswa dan siswi. Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu sekiranya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam serta melibatkan konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran presentasi diri siswa yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Amirullah. (2015). *Populasi dan sampel: pemahaman, jenis, dan teknik*. Bayumedia Publishing Malang.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 3. Pustaka Pelajar
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Diterjemahkan oleh Farwaid & Pancasari. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Delamater, J. D., Myers, D. J., & Collett, J. L. (2015). *Social psychology*. 8th Edition. Westview Press
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *In Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241. Doi: <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Evisetiawati. (2024). Hubungan persepsi stereotip gender dengan presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *In Jurnal Mahasiswa BK An-Nur Berbeda Makna Mulia*, 10(3), 58—65. Doi: <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14409>
- Fischer, A. H., Manstead, A. S. R., & Zaalberg, R. (2003). Social influences on the emotion
-

- process. *In European Review of Social Psychology*, 14(1), 171-201. Doi: <https://dx.doi.org/10.1080/10463280340000054>
- Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday & Company
- Leary, M. R., & Allen, A. B. (2011). Personality and persona: Personality processes in self-presentation. *In Journal of Personality*, 79(6), 1191–1218
- Leary, M. R. (2019). Self-presentation: Impression management and interpersonal behavior. In J. P. Forgas & R. F. Baumeister (Eds.), *In The Social Psychology of Human Interaction* (pp. 45–65). Routledge.
- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif panduan praktis merencanakan, melaksanakan dan analisis dalam penelitian kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Periantalo, J. (2017). *Statistika dasar untuk psikologi*. Pustaka Pelajar
- Rahmah, T. R., Permatasari, N., & Rustham, A. T. (2021). Hubungan antara *self-presentation* pada media sosial dan pembentukan identitas diri pada remaja akhir. Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII). 26-28 Maret 2021: 133-143
- Rismayanti, R. (2021). Pembentukan konsep diri remaja penonton film Dilan 1990 di Yogyakarta. *In Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 105-122. Doi: <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4036>
- Rose, A. J., & Rudolph, K. D. (2006). A review of sex differences in peer relationship processes: Potential trade-offs for the emotional and behavioral development of girls and boys. *In Psychological Bulletin*, 132(1), 98–131. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.1.98>
- Santoso, S. (2015). *Menguasai statistik nonparametrik*. PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. 13th Edition. McGraw- Hill
- Steinberg, L. & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *In Journal of Cognitive Education and Psychology*, 52, 83-110. Doi: <https://doi.org/10.1891/194589501787383444>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. 12th Edition. United States: Pearson Education
- Usmadi. (2025). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *In Inovasi Pendidikan*, 7(1). Doi: <https://10.31869/ip.v7i1.2281>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *In Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>
- Zarghooni, S. (2007). *A study of self-presentation in light of Facebook*. University of Oslo
-